



Perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah terhadap Masyarakat Maro Sebo Ulu (Desa Sungai Ruan Ilir dalam Perspektif Peran Sosialnya)

Abd. Manap^{1*}, Ahmad Syukri², Mohd. Arifullah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam,

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: abdmanap197@gmail.com*

Abstract : *The history of the development of Tariqah an Naqsyabandiyah began in the 14th century in Türkiye from Shaykh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin an Naqshbandi. Tariqah developed rapidly in Maro Sebo Ulu District in 2015-2020, previously centered in Sungai Ruan Ilir Village in 2007/2008. Thariqah Naqsyabandiyah in Maro Sebo Ulu is a pure Islamic teaching that focuses on Sufism preached by Imam Syafi'i (Young Sheikh Muhammad Khairun Nasihin). The beginning of Tariqah Naqsyabandiyah was present in Jambi Province when it was brought by Muhammad 'Ali Idrus (Teacher Bambang). The social role that Tariqah Naqsyabandiyah brings to society contains a lot of goodness, being social, minimizing polytheism and crime in the local environment and others. And da'wah invites people to accept the guidance of Allah SWT. Previously, their work was full of evil and neglect, after being gently taught the ways of Rasulullah SAW, they wanted to repent and take this holy path, namely Tariqah an Naqshbandiyah. The research method used is a qualitative research method. This research method is research that produces descriptive data in the form of words or spoken or written in the form of interviews, scientific works and others. The conclusion is that Tariqah Naqsyabandiyah is an Islamic teaching from Rasulullah SAW and was developed by Muhammad Baha'uddin An Naqsyabandi over time until it reached Jambi by Muhammad Ali Idrus and arrived in Maro Sebo Ulu District brought by the Young Sheikh Muhammad Khairun Nasihin until he succeeded in preaching it despite various obstacles such as opinions and criticism from the public who do not believe in his presence.*

Keywords: *Sufism, Islamic Religion, Society, Social Roles*

Abstrak : Sejarah perkembangan Thariqah an Naqsyabandiyah bermula abad 14 di Turki dari Syaikh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin an Naqsyabandi. Thariqah berkembang pesat di Kecamatan Maro Sebo Ulu pada tahun 2015-2020 yang datang sebelumnya pada tahun 2007/2008 berpusatkan di Desa Sungai Ruan Ilir. Thariqah Naqsyabandiyah di Maro Sebo Ulu merupakan ajaran murni agama Islam yang berfokus pada tasawuf didakwahkan oleh Imam Syafi'i (Syekh Muda Muhammad Khairun Nasihin). Awal dari Thariqah Naqsyabandiyah hadir di Provinsi Jambi yakni dibawa oleh Muhammad 'Ali Idrus (Guru Bambang). Peran sosial yang dibawakan Thariqah Naqsyabandiyah terhadap masyarakat banyak mengandung kebaikan, bersosial, meminimalisirkan kemusyrikan dan kriminalitas disuatu lingkungan setempat dan lainnya. Serta dakwah mengajak orang untuk menjemput hidayah Allah SWT. Dari sebelumnya pekerjaan mereka penuh keburukan dan lalai, setelah didakwahi dengan lemah lembut cara Rasulullah SAW maka mereka mau untuk bertobat dan mengambil jalan yang suci ini yaitu Thariqah an Naqsyabandiyah. Metode Penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan maupun tulisan dalam bentuk wawancara, karya ilmiah dan lainnya. Kesimpulannya adalah Thariqah Naqsyabandiyah yang merupakan ajaran Islam yang dari Rasulullah SAW dan dikembangkan oleh Muhammad Baha'uddin An Naqsyabandi berkurun waktu hingga ke Jambi oleh Muhammad Ali Idrus sampailah di Kecamatan Maro Sebo Ulu dibawa oleh Syekh Muda Muhammad Khairun Nasihin hingga sukses mendakwahkannya walaupun berbagai rintangan seperti opini dan kritik masyarakat yang kurang percaya terhadap kehadirannya.

Kata Kunci : Tasawuf, Aliran Agama Islam, Masyarakat, Peran Sosial

1. PENDAHULUAN

Thariqah jamaknya (*thuruq, tharaiq*) atau thariqoh secara bahasa berarti “jalan atau cara”. Dalam bahasa Arab berarti kaifiyah yang bermakna metode, atau sistem, juga bermakna mazhab, aliran, haluan al mazhab atau keadaan al halah dan bermakna tiang tempat berteduh, tongkat, payung (*amud al mizalah*). Dalam kata lain tarekat yaitu mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Hamka juga mendefinisikan tasawuf (thariqah) ialah keluar dari perilaku tercela dan masuk kepada perilaku mulia atau terpuji.

Thariqah Naqsyabandiyah adalah ajaran atau aliran agama islam yang termasuk ke dalam golongan *sunni* atau *sufi* (tasawuf), dengan ajaran pada Al-qur'an dan hadits. Disamping itu memperbanyak amalan dzikir yang dizahirkan (dikeraskan suaranya) bukan dishirkan (di telinga saja suara didengar). Dari pengertian diatas dapat dilihat Thariqah Naqsyabandiyah merupakan aliran atau kelompok dari tasawuf yang bertujuan sama untuk lebih dekat dan berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Thariqah ini merupakan suatu bentuk menjadikan seorang muslim sejati dengan pencipta-Nya.

Sejarah perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah bermula abad 14 di Turki dari Syaikh Muhammad bin Muhammad Baha'udin an Naqsyabandi (618 H -719 H) atau 1317-1389 M. Dan menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata Sufi bernama Abu Hasyim al Khufid di Irak (w. 150 H). Thariqah ini atau bagian dari ajaran tasawuf adalah sudah ada pada masa Rasulullah SAW dan masa Khalifah Abu bakar ash Shiddiq, masa tabi'in salman Al farisi dan uwais Al Qarni dan seterusnya hingga sampai pada pendiri nama Thariqah Naqsyabandiyah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari An Naqsyabandi dari Bukhara 1390 M.

Thariqah masuk ke Indonesia, tidak jauh dari sejarah islam yang mengkhabarkan bahwa dalam penyebaran islam di Indonesia berkisar abad 13 M. Para aktivis sufi pun berperan di dalamnya melalui perdagangan maupun lainnya mereka berhasil menyampaikan thariqah mereka kepada penduduk, data lain para penyiar itu anggota thariqah yang kabur dari baghdad karena diserang oleh Mongol tahun 1258 M. Al hasil penduduk Indonesia banyak menerima dan mengikuti ajaran Islam ini. Karena masyarakat kita mencintai agama dan keberagaman (Bruinessen, 1995;15). Dan sampai abad ke-18 ajaran thariqah ini terus berkembang, walaupun ada gejala dalam menyampaikan ajaran ini yang berupa kritik kritik dari pembaharuan Islam yang dipandang menyimpang dari syariat sampai dengan hal yang bersifat perselisihan pendapat para ahli fiqih (*khilafiyah*).

Menunjukkan bahwa ajaran tasawuf (thariqah) yang berkembang pada awal penyebaran Islam sampai abad 18 ialah tasawuf yang bercorak filosofis dan menekankan pada ajaran *wahdatul wujud* sebagai puncak tasawuf. Corak tasawuf tersebut meliputi Thariqah *Syattariyah* dikembangkan oleh Abdul Rauf Singkel (Steenbrink 1984; 174), *Qodiriyah* oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As Sumatrani, *Khalwatiyah* dan *Naqsyabandiyah* oleh Syaikh Yusuf Makassar, *Samaniyah* oleh Abdul Samad Al Falimbani dan Muhammad Nafis Al Banjari. Data lain menyebutkan nama para tasawuf atau Syaikh sama dengan nama para Walisongo. Tidak sebagaimana halnya dengan nama *wirauahawan* yang pertama membawa ajaran Islam di abad ke-1 atau 7 M ke Nusantara Indonesia. Ahmad Mansur Suryanegara menjelaskan hal ini terjadi akibat aktivitas guru thariqah yang waktunya berdekatan dengan perkembangan Islam atau pada masa tumbuhnya kekuasaan politik Islam atau kesultanan sehingga namanya tertuliskan.

Pada abad ke-19 ada tiga ulama thariqah yang terpenting dalam kaitannya dengan pemurnian ajaran tasawuf di Indonesia yaitu Syaikh Ismail Al Khalidi Al Minangkabawi, Syaikh Muhammad Saleh Az Zawawi, dan Syaikh Akhmad Khatib Sambasi. Ketiga ulama ini mengembangkan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah, Thariqah Naqsyabandiyah Muzhariyah dan Thariqah Qadiriyyah an Naqsyabandiyah. Ketiga aliran inilah yang dewasa memiliki Pengikut paling besar dibandingkan dengan Thariqah Rifa'iyah, Samaniyah Syattariyah, Tijaniyah, Alawiyah, Saziliyah, dan lain-lain. Pemurnian ajaran tasawuf dengan menghilangkan *wahdatul wujud* menekankan pentingnya syariat baru ini terjadi pada abad ke-19 melalui tokoh-tokoh sufi yang berasal dari Indonesia yang mereka kembali dari mencari ilmu di pusat Islam yakni Saudi Arabia.

Syaikh Yusuf al Makasari adalah orang pertama yang mengajarkan Thariqah Naqsyabandiyah di Banten. Setelah belajar selama dua puluh tahun di Yaman, Mekkah dan Madinah, ia pulang tahun 1664 M, lalu ia mengajarkan Tarekat Khalwatiyah di kerajaan Islam Gowa. Karena kerajaan Islam di Gowa ditaklukkan oleh Belanda tahun 1669 M, rupanya Syaikh Yusuf tidak betah terus menerus dalam tekanan Belanda. Pada tahun 1672 M ia pindah ke Banten yang saat itu merdeka. Tak lama ia diangkat menjadi mufti Kerajaan Banten dan diambil menantu oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Di Banten ia menulis kitab kecil yang berjudul *Risalah Tarekat Naqsyabandiyah* dan mengajarkan thariqah tersebut sampai ia mengangkat senjata memberontak kepada Belanda tahun 1682 M.

Hadits Rasulullah SAW sampaikan penting menyucikan Qalbu sehingga kita terhindar dari Su'ul Khatimah sebagai berikut:

الْجِسْدُ فَسَدَ فَسَدَتْهُ إِذَا، كُنَّهَا الْجِسْدُ صَالِحًا حَتَّى إِذَا مَضَعَتْهُ الْجِسْدُ كُلُّهَا لِأَوْ هِيَ الْقَلْبُ فَإِنَّا لَا

“Ketahuilah, Sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik maka menjadi baiklah seluruh jasad dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah itu adalah qolbu (hati)”. (H.R Muttafaqun ‘Alaihi)

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang berlandaskan pada pemikiran tokoh fisikawan yang kemudian menekuni bidang tasawuf yaitu Sayyed Hossein Nasr. Beliau mengatakan bahwa pada manusia modern telah mengalami amnesia (pelupa) yang meninggalkan makanan batin dan sangat berfokus pada material. Sehingga tiada keseimbangan lahir dan batin didalam kehidupan yang mengakibatkan bersifat rakus dan paham komunisme (menghalalkan segala cara). Kaum modernism saat ini telah hilang dari arah “makna hidup”. Sibuk dengan makanan lahir dan lupa akan makanan batin sesungguhnya yang membuat seseorang memperoleh ketenangan, filter dan petunjuk. Menurut Sayyed Hossein Nasr kaum modernisme dengan berkehidupan sosial serta didampingi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka, agar memperoleh hidup tenang dan *balance*. Untuk itu Sayyed Hossein Nasr menawarkan agar masyarakat untuk dapat mengisi batiniahnya dengan bertarekat (tasawuf), karena itulah yang disebut kehidupan sejati dan sesungguhnya di panggung dunia.

Sayyed Hossein Nasr menawarkan tasawuf karena manusia modern abad 19-20 M yang telah mengalami dan/atau melampaui kehampaan spiritual dan lupa akan ritual (ajaran) benar yang lampau. Dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, maka mengimbangnya harus dengan mengisi wadah spiritualnya setiap qalbu masyarakat modern. Dengan bertasawuf (tarekat) tidak menghilangkan dan menghalangi kaum modernisme untuk kehidupan bersosial seperti kegiatan gotong royong, bermusyawarah, berpolitik dan lainnya. Bahkan lebih aktif didalam muamalah serta ubudiahnya, karena ber-*muammalah* adalah kewajiban di dalam Islam yang telah diajarkan serta diterangkan oleh kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Nasr menawarkan, tidak menekankan mereka bertasawuf, Ia hanya khawatir dengan masyarakat modernisme yang telah terbawa arus perkembangan zaman dan/atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada masa

Digital Era, serta yang terpengaruh dengan pemikiran Liberalisme dan Komunisme Barat (*Marxisme*).

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Di Desa Sungai Ruan Ilir

Desa Sungai Ruan Ilir adalah Pemekaran Desa yang dahulu dikenal Sungai Ruan, pada tahun 1983 terjadinya pemekaran desa dengan faktor mempertimbangkan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Letak geografis Desa Sungai Ruan Ilir merupakan Desa yang jauh dari perkotaan kecamatan yang sulit dijangkau yang berdampingan dengan Desa Hajran, Kecamatan Batin XIV sebelah timur, sebelah selatan Desa Peninjauan Kecamatan Maro Sebo Ulu, bagian barat bersebelahan dengan Desa Sungai Lingkar Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Utara yaitu Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam. Penduduk merupakan sekelompok masyarakat yang berkumpul di suatu daerah sehingga terbentuknya adat-istiadat, pemerintahan di dalamnya dan harus mematuhi. Penduduk Kabupaten Batanghari pada tahun 2017 mencapai 266.971 jiwa termasuk penduduk yang ada di Kecamatan Maro Sebo Ulu mencapai 33.331 jiwa pada tahun 2017.

Awal Mula Thariqah Naqsyabandiyah

Thariqah an Naqsyabandiyah merupakan ajaran murni dari agama Islam yang sekarang telah berkembang pesat di berbagai daerah termasuk di Indonesia, khususnya yang telah mengalami masa keemasan pada tahun 2015-2017 di Kecamatan Maro Sebo Ulu. Thariqah an Naqsyabandiyah sudah ada sejak dahulu hingga masa Sulthan Thaha Saifuddin Jambi lalu hilang ajaran tersebut, hingga muncul pada tahun 1998 hingga masuk ke masyarakat pada tahun 2008 di Maro Sebo Ulu yang berpusatkan di Desa Sungai Ruan (Sungai Ruan Ulu dan Sungai Ruan Ilir). Sebelum thariqah datang pada tahun 2008 juga telah hadir pada tahun 1986 dan belum berkembang hanya diamalkan secara pribadi tanpa diekspos kepada masyarakat. Thariqah tersebut dibawa dari Tabir Tebo oleh Syaikh Ali. Hilangnya Thariqah Naqsyabandiyah yaitu dimulai tahun 1989-2005 karena tidak diminati lagi oleh masyarakat disebabkan Guru, Mursyid banyak yang telah meninggal dunia. Pada tahun 1990 an ada juga thariqah yang hadir di Kecamatan Maro Sebo Ulu yang menuju Desa Sungai Ruan, namun ditolak oleh masyarakat karena ajarannya tidak mengindahkan hukum syariat.

Thariqah yang berkembang pesat di Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan hasil kerja keras dari Imam Muhammad Syafi'i dan muridnya yang tidak ingin tahu sendiri, namun berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain yang belum mengetahui walaupun berbagai rintangan harus dilewati demi perjuangan yang tinggi dan tekad yang kuat. Secara singkat Thariqah an Naqsyabandiyah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sampai pada Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, masuk ke Indonesia melalui para sufi yaitu Walisongo, berkembang terus hingga ke daerah Jambi yaitu Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang bergabung dalam thariqah ini sampai kepada masa modern sekarang.

Visi dan misi merupakan suatu kinerja dari organisasi untuk mencapai kesuksesan yang dipimpin, sebagai gambaran yang tertulis sehingga tidak keliru di dalam pencapaiannya. Adapun visi dan misi Kecamatan Maro Sebo Ulu adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Membimbing murid-murid menyucikan diri dari Hawa, Nafsu, Dunia, Syaithon, Sifat-Sifat Riya' Takabbur, Dengki, Khianat, Hasud, Kikir, Tama' dan segala dosa dengan Api Dzikrullah (Nur Iman, Nur Islam, Nur Tauhid, Nur Ma'rifat), untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan sempurna, yaitu dengan panggilan Tuhan (Al-Fajr:27-30)”

b. Misi

”Menyampaikan ajaran dan hukum Tuhan ke dalam lubuk hati hamba-hambaNya, dzikir kepada Tuhan dengan kalimah “Allah, Allah” dan Tuhan kekal menyertainya agar tidak timbul niat atau kehendak dari dalam lubuk hati untuk melakukan perbuatan dosa. Agar nyata segala ucapan, sikap, gerak, dan perbuatan hamba-hamba itu baik, benar dan sempurna menurut ajaran dan hukum Tuhan baik, benar dan sempurna pula menurut ajaran dan hukum Negara sebagai jaminan terwujudnya kedamaian dan kemakmuran bagi manusia, hewan, tumbuhan dan alam di bumi pertiwi ini”

Indonesia merupakan Negara demokrasi yang didalamnya berisi perundang-undangan yang berlaku, berguna untuk mensejahterakan rakyat. Dengan hal tersebut setiap warga Indonesia diharapkan mematuhi agar selaras dengan cita-cita Negara Republik Indonesia. Serupa dengan setiap organisasi yang berdiri di Negara ini, haruslah mendapatkan izin yang sah oleh pemerintah agar tidak terjadi penyimpangan, sesuai pancasila yang lima. Apabila bertentangan maka setiap organisasi wajib dibubarkan sesuai

dengan undang-undang. Sesuai dengan tercantumnya Undang-Undang (UU) No.17 Tahun 2013 mengatur tentang organisasi kemasyarakatan termasuk Thariqah Naqsyabandiyah.

Masa Perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah

Thariqah Naqsyabandiyah yang berasal dari ajaran Islam murni yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadits, dan mematuhi para pemimpin di setiap Negara yang mereka tinggal seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkaitannya dengan Penduduk Kecamatan Maro Sebo ulu yang agama dan kepercayaannya hampir keseluruhan beragama Islam, sangat berpeluang untuk mendapatkannya. Peran pendakwah/pemimpin dan masyarakatnya merupakan hal terpenting untuk menyelaraskan suatu kegiatan atau organisasi, jika mereka satu pikiran maka, suatu kebijakan mudah untuk dicapai. Begitu pula dengan ajaran yang berkembang di Kecamatan Maro Sebo Ulu yakni Thariqah Naqsyabandiyah, walaupun berbagai rintangan dihadapi para pendakwah tetapi penduduk lokal tetap ada yang pro terhadapnya sesuai penjelasan terhadap yang dibawahnya.

Mula dan Awalnya Thariqah Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Guru Imam Syafi'i yang bergelarkan Syaikh Muda Muhammad Khairun Nasihin yang berasal dari Desa Rantau Kapas Mudo Tembesi, yang mendakwahkan ke daerah Kecamatan ini, mulai dakwah di Desa Sungai Ruan Ilir. Setelah mendapatkannya di daerah tersebut dan diterima masyarakat lokal. Sesuai dengan amanah yang dipikulnya untuk disebarakan kepada masyarakat lain yang belum mengetahui, maka murid yang di Bai'at tersebut membantu Guru Imam Syafi'i mendakwahkan kepada desanya dan desa tetangga terdekat. Alhamdulillah mereka berhasil mendapatkan anggota (Ikhwan) atas kerja keras, juga tekad yang kuat, seiring waktu banyak masyarakat yang dibai'at.

Berkisar tahun 2015 dari Desa Sungai Ruan, Guru Ahyat mengajak Guru Imam Bakar di Desa Olak Kemang, selanjutnya Guru Imam Bakar tersebut mendakwahkan ke masyarakat setempat, al hasil ada yang menerima. Pada tahun yang sama Imam Bakar mengajak Pembina Saparuddin di Desa Olak Kemang. Pembina Saparudin menyebarkan ajaran ini walaupun belum menjadi Guru, karena dengan semangat dan usaha dakwahnya sesuai kata pepatah *usaha tidak menghianati hasilnya dan yang menanam pasti akan memetikny*, maka banyak masyarakat setempat dan desa tetangga yang mengikuti thariqah tersebut. Sekitar tahun 2015 banyak masyarakat mempersoalkan tentang ajaran Thariqah Naqsyabandiyah, baik yang mendukung (pro) maupun kontra (menolak), dengan alasan karena ajaran yang ditemukan masyarakat saat itu asing (awam) akhirnya segelintir menganggap ajaran thariqah merupakan ajaran baru dan sesat.

Pada masa keemasan ini masyarakat semakin yakin bahwa ajaran yang dibawa oleh Syaikh Muda Muhammad Khairun Nasihin tersebut bukanlah ajaran yang salah dan menyimpang. Sehingga ajaran tersebut mendapat dukungan baik dari masyarakat setempat, hal ini diperkuat dengan Surat Keputusan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) di dalam Nomor : Rek. 039/Dp-MUI/BTH/09/IV/2018 dan Surat Keputusan Provinsi Jambi tentang Pengajian Ilmu Tasawuf Thariqah Naqsyabandiyah di dalam No. 220/061/Bakesbang-pol/I/2017. Tetapi, belum final walaupun adanya Surat Keputusan (SK) masih ada sebahagian masyarakat menolak ajaran tersebut dengan alasan yang berbeda-beda.

Buya Rasyidsyah Fandi merupakan guru besar dari Thariqah Naqsyabandiyah yang telah berkembang di Desa Sungai Ruan perantara dari Syekh Khairun Nasihin pada tahun 2007 awal mulanya. Buya Rasyidsyah Fandi lahir di Balai Butani, pada tanggal 22 Juni 1954. Mempunyai nama lengkap Muhammad Rasyidsyah Fandi, beliau telah banyak menimba dan mempelajari ilmu, khususnya belajar ilmu Tasawuf, berguru kepada Buya Syekh Zainal Arifin merupakan silsilah ke-37 dalam Thariqah Naqsyabandiyah dan beliau meneruskan risalah ini sebagai urutan silsilah ke-38.

Prosesi Bai'at

Untuk mendapatkan penganut tarekat ini tidak memberikan spesifikasi sebagai syarat untuk bergabung. Tetapi ada beberapa catatan informatif sebelum proses pembaiatan yaitu 3 (tiga) kategori yang ditolak pembaitannya; *pertama* melaksanakan syirik yang berkepanjangan, *kedua* menzinahi orang tuanya atau sebaliknya, *ketiga* murtad. Adapun Proses pelaksanaan pembaiatan melalui tata cara yang akan dibimbing oleh Guru Mursyid adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembai'atan melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a) Persiapan harus selesai lebih awal sebelum Maghrib tiba;
- b) Pelaksanaannya di rumah masing-masing orang yang ingin dibaiat (diperbolehkan di rumah Guru atau tempat yang diinginkannya);
- c) Melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah di belakang Guru;
- d) Makan jamuan adab dengan berjamaah;
- e) Mendengarkan guru dalam bersurat/berceramah tentang Pengajian Ilmu Tasawuf Thariqah Naqsyabandiyah;
- f) Istirahat sejenak sebelum shalat Isya; Melanjutkan shalat Isya berjamaah;
- g) Membuat shaf melingkar menghadap Guru;

- h) Guru mencerita kajian diri (jasmani dan rohani);
- i) Belajar tentang mandi taubat; Belajar tentang wudhu;
- j) Shalat sunnah taubat 2 rakaat ayat qulya (al-Kafirun) dan qulhu (al-Ikhlash);
- k) Guru membimbing doa taubat;
- l) Melaksanakan tidur tobat atau istikhroh (meminta petunjuk);
- m) Masuk waktu subuh dan melaksanakan shalat subuh berjamaah;
- n) Guru melaksanakan Naqsyabandi (naqsyah; ukiran, bandi; kekal) terhadap muridnya;
- o) Guru menanyakan hasil tidur muridnya yang baru telah mengikuti proses pembaiatan.

Prosesi Suluk

Suluk atau khalwat dalam kajian tarekat ilmu tasawuf merupakan bagian penting dari praktik ibadahnya. Khalwat adalah proses mengasingkan diri dari keramaian untuk beribadah kepada Tuhan. Pada zaman Rasulullah SAW pernah dilaksanakan baginda di Gua Hira. Merenung sering disebut proses ibadah para tarekat dengan mindfulness menghadirkan semua jiwa dan raga dalam prosesi suluk.

Khalwat merupakan bahasa dari Parsi, *cilla*. Arti *cilla* adalah 40 (empat puluh) berarti aktivitas ibadah ini yang berlangsung selama 1 (satu) bulan penuh 10 hari. Di Dalam praktiknya bahkan tidak sampai empat puluh hari, hanya sepuluh hari sepuluh malam. Indonesia dikenal dengan penduduk ramah mayoritas beragama Islam dengan berbagai macam aliran dari segi akidah dan tasawufnya. Secara harfiah suluk mempunyai arti “menempuh jalan spiritual” familiar dipakai kalangan tarekat dan civitas akademisi. Pada saat meditasi peserta suluk dilarang berbicara hanya beberapa patah kata dan ketika berinteraksi dengan Guru Mursyid, khalifah, khadim, dan pembimbing dalam hal dzikir, makan dengan porsi yang sedikit antara lapar dan kenyang sejatinya makanan yang hakiki adalah makanan batin dengan memperbanyak membaca dzikir bathin. Saat prosesi suluk ikhwan fillah diajarkan dan diarahkan *dzikir latha'if*. Pengikutnya tidak diperkenalkan dzikir ini sebelum melaksanakan meditasi suluk sesungguhnya.

Mayoritas Syekh dan Guru Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki tempat khusus untuk para pengikutnya melaksanakan prosesi suluk dengan nyaman (disebut *rumah suluk*). Ini mempengaruhi kewibawaan syekh atau Guru Mursyid menjadi tolak ukur dengan rumah suluk dan banyak muridnya yang bersuluk di tempat itu. Tidak menutup kemungkinan bersuluk diperkenankan di tempat yang lain seperti daerah lereng pegunungan (dalam gua-gua) dan makam para wali Allah. Di Indonesia bersuluk/khalwat berkembang yaitu di daerah pulau Sumatera termasuk Aceh Barat dan Sumatera Utara

telah menjadi identitas dan adat istiadat bagi kaum tarekat serta familiar dilakukan oleh pengikut yang berusia lanjut dan para perempuan untuk menetap beberapa hari atau pekan di rumah suluk setelah Syekh atau Guru Mursyid panen hasil bumi dan tanaman kebun miliknya. Pulau Jawa, bisa kita temui di Sokaraja Kabupaten Banyumas terhadap pengikut Tarekat Naqsyabandiyah yang melaksanakan ibadah meditasi suluk dan memiliki jumlah penganut yang cukup banyak.

Peran Sosial Thariqah Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Desa Sungai Ruan Ilir

Harapan menuju hakikat adalah impian seluruh para penganutnya. Thariqah yang berkembang di Desa Sungai Ruan Ilir Kecamatan Maro Sebo Ulu memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan sekitarnya. Selain pada bidang tasawuf, tarekat ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan pengetahuan keagamaan Islam secara keseluruhan mengikuti pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Thariqah Naqsyabandiyah datang di Provinsi Jambi berkisar tahun 2004 yang dibawakan oleh Guru Besar Buya Rasyidsyah Fandi hingga sampai tarekat di Kecamatan Maro Sebo Ulu berpusat di Desa Sungai Ruan Ilir dan Ulu dibawa oleh muridnya Buya, Guru Bambang pada tahun 2007 dan Guru Imam Syafi'i setelahnya. Guru Juai dengan nama keguruannya Syekh Muhammad Al Faruqi merupakan silsilah ke-40 adalah murid pertama dari Guru Bambang setelah prosesi pembaiatan.

Organisasi tetap eksis pada masanya sejak tahun 2007 hingga 2024 sekarang. Penganut untuk di Desa Sungai Ruan Ilir sekitar 500 ikhwan fillah dan provinsi Jambi berkisar 1.500 jiwa bahkan diperkirakan akan terus meningkat eksistensinya. Hal itu tidak terlepas dari perjuangan bersama-sama terlebih Guru Besar dan Dewan Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah dalam mensyiarkan dakwah Rasulullah SAW. Guru Mursyid di Desa Sungai Ruan, Kecamatan Maro Sebo Ulu yang telah diangkat oleh Buya secara resmi adalah Guru Sayuti (Syekh Muhammad Al-Faruqi), Guru M. Quzuaini (Syekh Muhammad Soleh Al-Mubarak), Guru Ahyat (Syekh Muhammad Al-Farisy) merupakan silsilah Thariqah Naqsyabandiyah dari Rasulullah SAW ke-40. Adapun Guru yang berdomisili dekat desa tetangga; Guru Suhur di Desa Rawa Mekar, Guru Imam Bakar di Desa Olak Kemang dan Guru Samsul Bahri dari Desa Rantau Gedang, Mersam.

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak corak dan bentuk dari segi nama dan inti dari kajiannya. Tarekat yang ada di Desa Sungai Ruan dan sekitarnya merupakan ajaran yang dibawa oleh Buya dan telah dijelaskan dalam temuan dan hasil penelitian ini.

Salah satu tarekat yang menyerupai dari sisi penamaannya adalah Thariqah an Naqsyabandiyah, Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dan Thariqah Khalidiyah yang bisa ditemui di Indonesia dan eksis di suatu wilayah tertentu di pulau Jawa.

Tarekat telah hidup berdampingan dengan masyarakat dan telah banyak memberikan sumbangsuhnya untuk kemaslahatan. Organisasi ini telah mendapatkan legalitas izin dalam pengoperasian dan bentuk lainnya diakui oleh pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya, perintah Ulil Amri (pemimpin) dan negaranya diindahkan dengan baik. Thariqah Naqsyabandiyah berpegang teguh pada panduan hukum Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Peran Sosial Thariqah Naqsyabandiyah

Tujuan utama Thariqah Naqsyabandiyah ini adalah untuk membimbing dan menyucikan diri dari Hawa, Nafsu, Dunia, Syaithon, Sifat-Sifat Riya' Takabbur, Dengki, Khianat, Hasud, Kikir, Tama' dan segala dosa dengan Api Dzikrullah (Nur Iman, Nur Islam, Nur Tauhid, Nur Ma'rifat), untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan sempurna, yaitu dengan panggilan Tuhan.

Peran sosial Thariqah Naqsyabandiyah yang berkembang di Desa Sungai Ruan Ilir tidak begitu signifikan karena beberapa faktor penyebabnya diantaranya; pemerolehan dana yang terbatas pada infaq ikhlas dari Ikhwan Fillah di setiap majelis dzikir rutin dan sumbangan tersebut disalurkan dalam pembangunan gedung suluk di provinsi Bengkulu dan Jambi. Jika tidak heran melihat gedung untuk rehabilitasi, panti asuhan dan sejenisnya yang dimiliki organisasi ini, maka nihil. Pada implementasi berfokus pada kebersihan batin (qolbi) umat manusia yang merupakan wilayah utama seluruh sumber kebaikan, ketenangan dan kebahagiaan pada setiap insan manusia. Membersihkan wadah utama sebagai tempat menampung kesucian dan kemuliaan. Organisasi ini tidak terikat politik dan pihak manapun, ia secara kebersamaan yang *independent*.

Perkembangan tarekat ini sangat dirasakan oleh masyarakat pada segi kepribadian (akhlak), pendidikan, sosial, dan acara kegiatan hari besar Islam lainnya. Selain itu organisasi ini memberikan kesempatan orang yang hijrah dari masa lalu yang kelam di bawah bimbingan Guru tarekat. Ini merupakan tugas mulia untuk memberikan cahaya pada kegelapan, karena umat manusia adalah ciptaan Allah SWT dan mempunyai hak yang sama. Meminimalisir kriminalitas merupakan salah satu kontribusi penting dari hadirnya sosok perannya Thariqah Naqsyabandiyah.

Tarekat ini pasif memberikan kontribusi pada sisi pendidikan, hanya ketika waktu tertentu saat berdakwah dan sela-sela kegiatan acara sosial-keagamaan. Materi yang disampaikan berkenaan dengan syariat, rukun islam, iman, ihsan dan secara umum memberikan pengetahuan tentang ajaran Rasulullah SAW yakni tarekat, syariat yaitu dengan diikrarkan dengan lidah dikerjakan oleh anggota tubuh, ditasdiqkan di dalam hati (itulah tarekat). Bahkan tidak segan-segan menawarkan tarekat terhadap masyarakat dengan baik, kehati-hatian dan tanpa paksaan. KH. Mbah Maimoen Zubair pernah mengatakan sebuah tirakat seseorang untuk menjalankan spiritual dengan menjauhkan hal duniawi, hawa nafsu, hanya melatih batin yang bersih itulah tirakat sesungguhnya.

Respon Masyarakat Terhadap Thariqah Naqsyabandiyah Di Desa Sungai Ruan Ilir

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berhubungan dengan memegang erat adat istiadat sebagai payung hukum dalam menegakkan keadilan bersumber dari agama yang disesuaikan dan tidak bertentangan dengan kebiasaan. *Koentjaraningrat*, mendefinisikan bahwa masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas komunitas. Setiap elemen masyarakat mempunyai hak untuk menyampaikan dan menyerukan pendapat-pendapatnya sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45) pasal 28 berbunyi "*Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang*". Dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Anggapan serta respon masyarakat Kecamatan Maro Sebo Ulu saat kehadiran dari organisasi tersebut menuai pro dan kontra. Pihak yang menyetujui kehadiran beranggapan bahwa ajaran selama ini yang diimpikan karena terdapat pembelajaran agama Islam yang mengajarkan tentang ketauhidan dengan pengamalan baik secara fisik serta rohaniah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan sebahagian yang menolak mereka beranggapan bahwa organisasi tersebut merupakan ajaran baru dan belum jelas kebenarannya (sesat), memilih ajaran kyai dahulu yang telah menjadi kebiasaan.

Respon dari masyarakat mengenai ajaran Thariqah Naqsyabandiyah tetap ada didalam pikiran dan tidak bisa dihindarkan. Oleh sebab itu, setiap organisasi siap menerima segala tantangan dan resiko yang menghampiri. Thariqah Naqsyabandiyah yang berkembang di daerah tersebut telah benar-benar siap dengan hal yang demikian. Buktinya telah banyak masyarakat yang ingin bergabung didalamnya serta telah mengadakan

kegiatan rutin per-pekan setiap daerahnya. Untuk membendung kritikan yang pedas, organisasi ini telah mempunyai izin berupa Surat Keterangan (SK) tentang keberadaannya dari pemerintah Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa organisasi atau ajaran ini tidak bertentangan dengan cita-cita negara, merupakan ajaran yang benar dan tidak menyimpang.

4. KESIMPULAN

- a) Sejarah Thariqah an Naqsyabandiyah bernasab dari Rasulullah SAW ke Abu bakar Ash Shiddiq, Salman Al-Farisi dan sampai kepada pengembangnya Bahauddin Naqsyabandi selanjutnya melewati beberapa nasab sampailah pada Buya Rasyidsyah Fandi silsilah ke-38 merupakan guru dari Syaikh Muda Muhammad Khairun Nasihin. Syaikh Muda Muhammad Khairun Nasihin dan Syekh Muhammad Ali Idrus merupakan pendakwah sekaligus penyebar Thariqah an Naqsyabandiyah di Kecamatan Maro Sebo Ulu yang berpusatkan di Desa Sungai Ruan Ilir berkisar tahun 2007/2008 M.
- b) Perkembangan Thariqah an Naqsyabandiyah di Kecamatan Maro Sebo Ulu mengalami peningkatan, sejak tahun 2015-2020 baik dari pengikutnya maupun kegiatan rutinitas perminggu yang dibimbing oleh mursyid. Pengikut Thariqah ini tidak hanya kalangan orang tua tetapi para pemuda serta ibu-ibu ikut partisipasi di dalamnya. Sehingga pada tahun 2020 M pengikut dari ajaran ini telah mencapai berkisar 1000 orang dan kegiatan rutinitas seperti pengajian telah berjalan baik setiap desa yang ikut ajaran tersebut. Murid-murid yang bergabung tetap diberikan peraturan yang harus dipatuhi begitu pula mursyid yang amanah dalam tugasnya agar tetap terlestari ajaran yang mulia ini.
- c) Organisasi ini juga tidak terlepas kepada kehidupan sosial, saling tolong menolong, dan berbuat kebajikan yang telah tercantum kepada amanah setiap pemeluknya. Thariqah Naqsyabandiyah merupakan suatu organisasi yang telah memiliki izin dari pemerintah Republik Indonesia atas keberadaannya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits maupun hukum negara. Sehingga Masyarakat mempunyai Pandangan baik terhadapnya dan menyambutnya dengan penuh suka cita, tetapi dibalik itu semua ada pihak yang kurang menerima ajaran tersebut karena dianggap ajaran baru yang sesat dan menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. A. (2012). Peran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan (dalam dakwah dan pendidikan Islam di Riau dan Sumut). *Jurnal Al-Fikra: Ilmiah Keislaman*, 11(2).
- Abdurrahman. (2020). *Methodologi dakwah membangun peradaban*. CV. Pusdikra MJ.
- Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hosein Nasr's teaching on Sufism and its relevance to modern society. *Jurnal Theologia*, 32(1).
- Abu, B. U. (2016). Analisis hubungan sufisme, psikoterapi, dan kesehatan spiritual. *Jurnal Madania*, 20(2).
- Ahmad, D. (2016). *Dakwah personal: Model dakwah kaum Naqsyabandiyah*. C.V. Budi Utama.
- Ahmad, S. (2021). Peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12).
- Ainul, Y. A., et al. (2022). Tarekat Naqsyabandiyah dan pembangunan karakter bangsa dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Local History and Heritage*, 2(1).
- Amin, D. M. (2003). *Melacak kesesatan dan kedustaan: Ajaran tarekat Naqsyabandiyah*. Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI).
- Anwar, H. (n.d.). *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Universitas Islam Negeri Antasari.
- Aris, M. S. (2020). Gerakan sosial dan filantropi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(2).
- Aris, M. S., et al. (2020). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap kesalehan sosial masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1).
- Baharudin, B., et al. (2017). Peran pendidikan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Chairullah. (2014). *Naskah ijazah dan silsilah tarekat: Kajian terhadap transmisi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Skata Cendikia.
- Dahlan, Z. A. Z. (2023). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH.L.M.Turmuzi Badaruddin dalam dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ulul Albab: Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 10(2).
- Dian, A. R. (2020). Perlawanan dan pembebasan kolonialisme pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (1888–1903). *Jurnal Islam Transformatif*, 4(2).
- Emawati, et al. (2015). *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. CV. Budi Utama.

- Fadhilah, R. (2020). Kritik terhadap konsep ideologi komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1).
- Fantika, S. S., et al. (2023). Peranan jamaah suluk tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam membangun nilai-nilai religius pada masyarakat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1).
- Firdaus. (2015). Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan. *Jurnal Al-Adyan*, 10(2).
- Firdaus. (2017). Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap kesalehan sosial. *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2).
- Fitri, W. B. (2023). Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1).
- Gazali. (2015). *Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Indonesia*. CV. Budi Utama.
- Gunawan. (2020). *Sosiologi agama*. Ar-Raniry Press.
- Habiba, A. R., et al. (2021). Tarekat dan kemodernan: Studi atas tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1).
- Hadi, S. (1986). *Metodologi research*. Yogyakarta.
- Husna, R. M., et al. (2023). Kajian historis tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Al-Mandhuriyah Temanggung: Eksistensi dan pengaruh sosial keagamaannya. *Journal AL-ISNAD: of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1).
- Jajat, B. (2020). *Islam dalam arus sejarah Indonesia: Dari negeri di bawah angin ke negara kolonial* (Cet. 2). Kencana.
- Johannes, M. (2006). *Perkembangan masyarakat lintas-ilmu*. PT. Gramedia.
- Julyati, H. C. (2020). *Sistem sosial budaya Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Mushaf Al-Qur'an tajwid warna dan terjemah tanpa takwil asma wa sifat*. CV Alfatih Berkah Cipta.
- Khusnul, K. (2015). Ajaran sosial dan implikasinya terhadap perilaku pengikutnya (Studi kasus tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah di Sokaraja Banyumas). *Jurnal JPA*, 16(1).
- Kurniawan, D., et al. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah dalam sumber belajar sejarah Islam di SMA/MA. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(1).
- Latif, M., et al. (2020). Potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 26(2).
- Lukman, H. M. (2021). *Agama dan perubahan sosial*. Media Nusa Creative.
- Lukman, L. (2019). Tasawuf dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal El-Afkar*, 2.
- Madjid Johan, W. M. D. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Prenada Media Group.

- Marwan, S., et al. (2016). Amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Jurnal Esoterik: Akhlak dan Tasawuf*, 2(1).
- Miftakhul, R. (2017). Sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur pada masa kepemimpinan mursyid KH Mustain Romly 1958–1984. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Moh, S. (2021). Menuju sosiologi beragama: Paradigma keilmuan dan tantangan kontemporer kajian sosiologi agama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama: Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 15(1).
- Muhajirin. (2018). *Mudah memahami: Hadits Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. AMZAH.
- Muhammad, N. (2016). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia abad 19: Dari ortodoksi ke politisasi. *Jurnal Intizar*, 22(2).
- Musa, S. H. (2003). Sosialisasi agama di lingkungan keluarga Muslim. *Jurnal Al-Qalam*, 20(96).
- Musthofa, A. S., et al. (2023). Konsep manusia dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies*, 6(1).
- Nasution, H. (2006). *Filsafat dan mistisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nilyati. (2015). Peranan tasawuf dalam kehidupan modern. *Jurnal TAJDID*, 14(1).
- Nurfitriya, D., et al. (2023). Perubahan perilaku sosial jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. *Jurnal International Conferences On Islamic Studies (ICIS)*, 1(1).
- Prasetyo, S. W. (2016). Peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam perubahan sosial budaya di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(4).
- Raco. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif: Jenis karakteristik dan keunggulannya*.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rozi, I. M. (2021). Tarekat sebagai lembaga bimbingan dan penyuluhan kesufian massal. *Jurnal Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 1(1).
- Sholikhin, M. (2010). *Menyatu diri dengan Ilahi: Makrifat ruhani Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani dan perspektifnya terhadap paham manunggaling kawula gusti*. NARASI.
- Smith, B. J., et al. (2014). *Gender and power in Indonesian Islam*. Asian Studies Association of Australia Women in Asia Series.
- Suhartatik, T. (2020). *Implementasi peran supak gorong dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia*. CV. Multimedia Edukasi.

- Surti, L. (2019). *Perempuan dan tarekat Naqsyabandiyah*. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suryanegara, A. M. (2014). *Api sejarah*. C.V. Tria Pratama.
- Suwito. (2017). Etika lingkungan dalam kosmologi sufistik menurut Seyeed Hossein Nasr. *Jurnal Madania*, 21(2).
- Syafi'i, M. A. (2006). *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Obor Indonesia.
- Syamsun, N. (2016). Tasawuf di tengah perubahan sosial (Studi tentang peran tarekat dalam dinamika sosial-politik di Indonesia). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Tamami, M., et al. (2022). Eksistensi dan disiplin tubuh salik: Fenomenologi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kabupaten Jember. *Journal of Social and Political Sciences*, 9(4).
- Widayani. (2017). Pemikiran Sayyid Hossein Nasr tentang filsafat perennial. *Jurnal El-Afkar: Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1).
- Yudiono, K. S. (2007). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.
- Yulianthi. (2015). *Ilmu sosial budaya dasar*. CV. Budi Utama.